

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Film dapat memberikan akses kepada penonton untuk menangkap pesan yang tersirat dalam jalan cerita untuk dikaitkan pada realitas sosial di lingkungan. Film menurut Magriyanti (2020) merupakan salah satu saluran media massa yang berisi pesan dari sebuah realitas fenomena sosial sehari-hari untuk kemudian diproyeksikan ke layar kaca. Film selalu merekam kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial. Agar lebih mudah diterima, maka realitas tersebut dibungkus dengan gambaran yang menarik dari sebuah film. Layaknya sebuah media massa, film lebih mudah mempengaruhi masyarakat lewat jalan cerita yang diangkat. Hal senada disampaikan oleh Asri (2020) bahwa film memanfaatkan audio visual serta gerakan dalam penyampaian pesannya. Alur cerita yang terkesan menarik menjadikan film lebih mudah mempengaruhi minat penonton. Film meningkatkan daya imajinasi dan emosional penontonnya lebih tinggi.

Menurut Octastefani (2019) menyatakan bahwa film juga seringkali menjadi cerminan suatu bangsa karena mempresentasikan budaya yang ada dan mempengaruhi kebudayaan negara tersebut. Berpijak dari pengertian para ahli, ternyata banyak sekali film yang mengangkat kisah sebenarnya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sehingga banyak pesan ideologis dari sebuah film yang mampu mengubah pola pikir para penontonnya. Pada dasarnya suatu film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut lah yang dapat diartikan menjadi sebuah makna yang mampu mempengaruhi pola pikir penontonnya. Hal terpenting dalam film ini adalah gambar dan ucapannya.

Jika berbicara tentang keluarga, tentu semua orang langsung memikirkan ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan dan kehangatan keluarga, tetapi tidak selalu ada kehangatan dalam keluarga, dan terkadang masalah berakhir dengan adanya keluarga. Kajian tentang makna keluarga dalam film, selalu ada satu pesan yang memiliki dampak dan bentuk yang sangat besar bagi masyarakat. Profil sosial pembuat film dan kritik terhadap klaim meningkat. Hal tersebut bisa terjadi

karena salah satunya adalah banyaknya budaya di Indonesia yang bisa diangkat dalam sebuah film yang mendukung masyarakat.

Indonesia merupakan negara dengan berbagai budaya, suku, serta agama, sehingga membuat masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan berbagai budaya. Pada prosesnya hal tersebut tidak mudah untuk dapat tercipta, ada kalanya perbedaan budaya dapat menimbulkan gesekan di masyarakat. Mengenai gesekan tersebut sering sekali dimulai dari lingkaran terkecil yaitu keluarga. Perbedaan persepsi di antara orang tua dan anak-anak mereka dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Fakta sosial yang sering terjadi di sekitar kita telah diangkat dalam sebuah film di Indonesia yang berjudul *Ngeri-neri Sedap*. Film ini berkisah tentang kehidupan sebuah keluarga Batak yang dimana ada benturan persepsi antara orang tua dan anak.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah film yang rilis pada 2 Juni 2022 di bioskop seluruh Indonesia. Selain itu, film ini juga dapat ditonton di *platform streaming* legal Netflix. Film *Ngeri-neri Sedap*, yang mana dalam film tersebut diceritakan tentang sepasang orang tua yang sangat merindukan anak-anaknya yang tinggal jauh dari keluarga. Keluarga Batak yang di luarnya sangat tampak bahagia, namun sebenarnya tidak seperti itu, karena anak-anaknya tidak ingin kembali dan berkunjung ke kampung halamannya. Akhirnya tokoh orang tua yaitu Pak Domu dan Mak Domu menyusun rencana agar anak-anaknya mau kembali pulang, namun suatu hari terungkapnya rahasia kebohongan dalam keluarga tersebut menyebabkan terjadinya konflik batin pada tokoh yang berujung perceraian antara Pak Domu dan Mak Domu.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan Film drama keluarga berlatar keluarga Batak, menyampaikan keresahan anak-anak rantau yang terikat dengan adat dan budaya yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Selain menjadi penulis novel, dalam novelnya Bene Dion juga menjadi sutradara sekaligus penulis skenario untuk versi filmnya.

Film ini menyampaikan keresahan anak-anak dari Pak Domu dan Mak Domu yang terikat dengan adat dan budaya. Serta kerinduan Mak Domu pada para anak laki-lakinya yang merantau di berbagai Provinsi. Ketiga anaknya antara lain

Domu, Gabe dan Sahat. Domu bekerja sebagai pegawai BUMN dan memiliki kekasih berdarah Sunda. Gabe menjadi komedian dan meninggalkan gelar sarjana hukumnya. Sementara Sahat, memilih menetap di tempat saat ia melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Yogyakarta. Hubungan antara Pak Domu dengan ketiga anak laki-lakinya itu terbilang tidak cukup harmonis, lantaran sifat Pak Domu yang keras kepala, merasa benar sendiri tidak mau menerima perbedaan pendapat dan mengutamakan adat serta pandangan orang lain terhadap keluarganya.

Film dapat dikatakan menarik salah satunya jika ada konflik yang menarik, terlebih jika relate dengan kehidupan sehari-hari. Konflik menurut Pusari (2014) merupakan suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah. Konflik ini mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan negatif dalam interaksi manusia. Salah satu konflik yang sering diangkat dalam sebuah film adalah konflik batin. Konflik batin menurut Dewi (2022) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau pikiran seorang tokoh di dalam sebuah cerita. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa konflik batin merupakan masalah intern bagi seorang manusia atau jika di dalam sebuah film bagi tokoh yang memerankan figur seseorang.

Terlepas dari konflik batin dalam film, ternyata masih banyak film yang mengangkat adanya fakta sosial. Fakta sosial menurut Hayati (2021) adalah seluruh cara bertindak, baik secara formal maupun tidak, atau suatu yang dapat berlaku pada diri seseorang sebagai sebuah paksaan eksternal. Senada dengan pendapat Juita (2021) bahwa fakta sosial merupakan seluruh cara bertindak dan berpikir yang berasal dari lingkungan luar individu dan memiliki sifat memaksa. Maka dari itu, fakta sosial biasanya terbentuk dengan adanya pola interaksi dan hubungan yang ada di dalam masyarakat.

Film di Indonesia yang memiliki konflik batin dan fakta sosial ada banyak, salah satunya adalah film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion. Pada tokoh di dalam film tersebut, memiliki konflik batin bahwa Pak Domu dan Mak Domu menginginkan agar ketiga anak laki-lakinya menetap di kampung halaman dan meninggalkan semua pekerjaan atau cita-cita yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Selain itu, kegoisan orang tua dalam film ini menjadikan anak-anak Pak

Domu dan Mak Domu membangkang dan tetap melanjutkan keinginan mereka masing-masing. Perbedaan pendapat juga sering terjadi dalam keluarga tersebut. Puncak dari konflik batin dalam film ini berujung perceraian antara Pak Domu dan Bu Domu

Melihat fakta sosial dalam film *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion ternyata sangat *relate* dengan kehidupan di sekitar kita. Hal ini terlihat bahwa anak-anak Pak Domu dan Mak Domu yang masih dibilang para anak muda atau generasi penerus bangsa tidak menyukai adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga batak. Tentu saja ini menyebabkan Pak Domu dan Mak Domu semakin jengkel kepada anak-anaknya. Terlebih Pak Domu dan Mak Domu adalah orang yang terpendang dan dianggap panutan karena memiliki keluarga yang harmonis. Padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Selain itu, fakta sosial yang dihadirkan dalam film menjelaskan bahwa ketika anak-anak Pak Domu dan Mak Domu dikuliahkan atau sekolah tinggi, tentu saja menjadikan pola pikir dan kebiasaan anak-anak Pak Domu dan Mak Domu mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu, dalam keluarga batak ini sering terjadi beda pendapat, penolakan kebiasaan di desa, dan mementingkan kelompok atau pertemanan yang sudah dijalin oleh para anak Pak Domu dan Mak Domu ketika di perantauan. Anak-anak Pak Domu dan Mak Domu di dalam film mencerminkan dan memiliki kritikan bahwa budaya atau kebiasaan di masyarakat ternyata sering mendapatkan penolakan oleh generasi muda, karena generasi muda mengikuti perkembangan zaman dan tidak belajar tentang adat atau kebiasaan di lingkungan sekitar. Terlihat pada cuplikan percakapan pada dialog berikut ;

Mak Domu : “Kau itu anak pertama mang, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat. Kayak mana kau mau bertanggungjawab kalau istrimu nanti ngga ngerti adat mang...” (Dion, 2022)

Penggalan dialog di atas menunjukkan bahwa orang batak memiliki adat yang masih kental, akan tetapi adat tersebut dibantah oleh anak zaman sekarang dan fakta sosial tersebut sangat hangat di kalangan anak zaman sekarang. Hanya saja pada film ini yang diambil adalah contoh atau adat dari Batak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tentang konflik batin dan fakta sosial dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion menjadi penting karena merefleksikan realitas sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di Indonesia. Film ini menggambarkan konflik internal dalam keluarga Batak, di mana generasi muda menolak adat dan ekspektasi tradisional orang tua. Perbedaan pandangan antara orang tua dan anak-anaknya mengakibatkan konflik yang mendalam, bahkan hingga perceraian. Fakta sosial yang disorot dalam film ini, seperti perbedaan nilai antargenerasi dan pengaruh modernisasi terhadap tradisi, juga mencerminkan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konflik batin tokoh dan menganalisis fakta sosial yang terungkap dalam konteks film tersebut, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan budaya yang relevan dengan zaman. Dengan memahami konflik dan fakta sosial dalam film ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia serta memberikan wawasan bagi solusi damai dan pemecahan konflik dalam masyarakat.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Adha (2022) dengan judul Nilai Moral Dalam Film *Our Shining Days* Karya Wang Ran. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra dari Alan Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nilai moral yang terdapat pada film *Our Shining Days* karya Wang Ran adalah hubungan manusia dengan diri sendiri dengan nilai moral baik yaitu kerja keras dan keberanian serta hubungan manusia dengan manusia lain dengan nilai moral baik yaitu suka menolong, peduli, kerja sama dan musyawarah serta nilai moral buruk yaitu merendahkan dan diskriminasi. Maka dari itu, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada film yang dikaji dan persamaannya hanya pada teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra.

Senada dengan hal itu, penelitian milik Leliana (2021) dengan judul Representasi Pesan Moral Dalam Film *Tilik* (Analisis Semiotik Roland Barthes). Dalam penelitian ini metode penelitian umumnya deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika pisau analitis. Fokusnya adalah bagaimana merepresentasikan makna pesan moral dalam Film *Tilik* menggunakan Roland Teori Semiotika

Barthes. Teknik menembak, representasi, dan nilai-nilai moral. Semiotika Roland Barthes dengan alat analisis semiologi berupa pemaknaan denotatif, konotatif dan mitis yang kemudian dibagi menjadi penanda dan petanda, tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Penelitian ini menghasilkan representasi pesan moral yaitu gosip sebagai kontrol sosial, pesan moral, kedua adalah kebebasan perempuan dalam memilih hak hidupnya. Pesan moral yang ketiga adalah para penegak hukum yang tidak melaksanakannya tanggung jawab.

Penelitian milik Pusari (2014) dengan judul Nilai Moral Dalam Film Toba Dreams Ditinjau Dari Filsafat Moral Immanuel Kant. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library research) dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan analisis deskriptifinterpretatif. Saat memperoleh data, teknik yang digunakan peneliti adalah observasi dan dokumentasi. Sesudah data terhimpun peneliti akan melaksanakan beberapa tahap untuk menganalisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film Toba Dreams terdapat nilai-nilai moral yang bisa diketahui, diantaranya; (1) nilai moral kepada Tuhan; beribadah, (2) nilai moral terhadap diri sendiri; bertanggung jawab, (3) nilai moral terhadap sesama manusia; toleransi beragama, (4) nilai moral kepada lingkungan; menjaga kebersihan. Konsep moral yang terdapat dalam film Toba Dreams relevan dengan filsafat moral Immanuel Kant.

Penelitian yang ditulis oleh Dewi (2022) dengan judul Kajian Psikologi Sastra Dalam Film “Sabar Ini Ujian” Karya Anggy Umbara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi konflik batin, faktor penyebab konflik batin, penyelesaian konflik batin, serta kesesuaian hasil analisis film “Sabar ini Ujian” karya Anggy Umbara dengan bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ditemukan konflik batin dalam film “Sabar ini Ujian” yang terdiri atas Konflik Tipe 1 meliputi konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh, Konflik Tipe 2, serta Konflik Tipe 3.

Selanjutnya, ditemukan dua faktor yang menyebabkan konflik batin yakni ketidaksesuaian antara pikiran dengan keyakinan dalam hati serta ketidaksesuaian

antara harapan dengan peran. (3) Penyelesaian konflik batin menggunakan empat gaya, yakni Gaya Mempersatukan (Integrating), Gaya Menghindar (Avoiding), Gaya Mendominasi (Dominating), dan Gaya Kompromi (Compromising). (4) hasil analisis film “Sabar ini Ujian” karya Anggy Umbara sesuai untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA pada kelas XI semester 2 dengan Kompetensi Dasar 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Penelitian relevan milik Juita (2021) yang berjudul Analisis Kepribadian Dan Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Pendek Dí Dá Karya Ryan Tan. Penelitian ini membahas kepribadian dan konflik batin tokoh utama dalam film pendek Dí Dá karya Ryan Tan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan yang berlandaskan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah tokoh utama memiliki kepribadian yang egois, merasa dirinya tidak beruntung, dan penuh dengan penyesalan. Adapun konflik batin yang dialami tokoh tergambar dalam lirik lagu yang ditulisnya yang berisi tentang bagaimana pada awalnya dia merasa tidak beruntung serta perasaan menyesal terhadap perbuatannya kepada sang ibu.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hayati (2021) dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama Film Moga Bunda Disayang Allah sutradara Jose Poernomo: Analisis Psikologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran psikologis tokoh utama (Karang) film Moga Bunda Disayang Allah sutradara Jose Poernomo. Sumber data dalam penelitian ini adalah film Moga Bunda Disayang Allah sutradara Jose Poernomo yang berdurasi 90 menit yang diproduksi oleh Soraya Intercine Film. Film drama Indonesia yang dirilis pada 2 Agustus 2013. Hasil dari penelitian ini adalah dapat menjawab dari pernyataan penelitian yaitu terdapat aspek konflik batin yang terdapat pada tokoh utama (Karang) yang terdiri dari (konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta) dalam film Moga Bunda Disayang Allah sutradara Jose Poernomo.

Penelitian relevan milik Wulandari (2021) dengan judul Analisis Kepribadian Tokoh Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Kajian Psikologi Sastra. Penelitian ini menganalisis tokoh kepribadian yang terdapat pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini berdasarkan kajian psikologi sastra. Alur cerita film ini mengisahkan tentang sebuah keluarga dimana pentingnya arti saling memahami perasaan orang lain dan keharmonisan dalam keluarga. Hasil analisis menyimpulkan terdapat 5 tipe kepribadian yaitu ada Gepasioner memiliki sifat kuat emosionalitasnya, proses pengiringnya kuat, dan aktif aktivitasnya. Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada film yang akan dikaji dan teori yang digunakan. Sedangkan untuk persamaannya terletak pada kecenderungan penelitian yang dilihat dari tokoh utamanya.

Berdasarkan kajian penelitian relevan tersebut, penelitian tentang konflik batin dan fakta sosial pada film ini, belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti film Ngeri-nger Sedap dengan fokus tentang konflik batin dan fakta sosial yang dialami oleh tokoh. Selain itu, karena film ini saat ini ramai dibicarakan, dan penyajian filmnya sangat *relate* dengan keluarga-keluarga yang ada di Sumatera Utara terutama di tanah Batak. Selain itu, dari hasil pengkajian penelitian yang relevan belum ada yang meneliti film Ngeri-nger sedap dan variabel yang diteliti juga tidak sama dengan yang akan peneliti lakukan. Senada dengan hal itu, peneliti menggunakan film Ngeri-nger Sedap juga tidak terlepas dari pendekatan sosiologi sastra. Peneliti hendak meneliti apa saja konflik batin yang dialami oleh tokoh dan fakta sosial dengan pendekatan sosiologi sastra pada tokoh yang ada dalam film Ngeri-nger Sedap karya Bene Dion agar nantinya dapat ditarik benang merah tentang analisis konflik batin pada tokoh dan fakta sosial yang ada di dalam film tersebut.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam proposal penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion?
2. Bagaimana fakta-fakta sosial yang terungkap dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam proposal penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion.
2. Mendeskripsikan fakta-fakta sosial yang terungkap dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai Konflik Batin dan fakta sosial para tokoh dalam film Ngeri-ngerri Sedap Karya Bene Dion. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sekaligus menjadi bahan referensi khususnya pada penelitian sastra yang membahas tentang Konflik Batin dan fakta sosial pada tokoh dalam Film Ngeri-ngerri Sedap Karya Bene Dion. Selain itu, dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang penelitian sastra khususnya penelitian terkait analisis film edukasi.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi siswa, dapat menjadi salah satu contoh film yang membantu siswa dalam memahami keragaman budaya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan karakter yang baik.
- b) Bagi pendidik, dapat dijadikan bahan ajar di lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran ragam bahasa Indonesia sehingga membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, melatih siswa dalam

menganalisis teks film seperti struktur teks, makna teks, dan teknik-teknik penulisan cerita yang baik, membahas pentingnya komunikasi dan mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan teman sebaya mereka, mendorong siswa untuk berkreasi dalam menulis cerita dan puisi, serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film.

- c) Bagi orang tua, dapat menjadi salah satu bahan edukasi yang membantu orang tua dalam memahami kebutuhan dan perasaan anak, meningkatkan komunikasi dengan anak, mendorong kemandirian anak, memperkuat nilai-nilai keluarga, dan menjadi bahan refleksi diri.
- d) Bagi masyarakat, dapat membantu dalam memahami keragaman budaya, meningkatkan nilai-nilai moral, dan membangun bangsa yang lebih kuat.
- e) Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan jika suatu saat nanti melakukan penelitian yang hampir sama yaitu tentang konflik batin dan fakta sosial pada film.